



## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA BANYUANYAR PROBOLINGGO**

**Very Himawan, Pieter Sahertian & Roni Alim Ba'diya Kusufa**

Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana,

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

veryhimawan6@gmail.com, pieter@unikama.ac.id, roniabk@unikama.ac.id

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) on social studies (IPS) learning at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo, particularly for grades IV and V. The Independent Curriculum introduces the integration of natural sciences (IPA) and social sciences (IPS) into a unified subject, IPAS, in response to students' need to understand knowledge holistically. This research employs a qualitative approach with a descriptive method to explore the learning process, the impact of material integration, and the challenges encountered during implementation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed inductively. The findings reveal that the implementation of the Independent Curriculum has brought significant changes to teaching methods and learning material design. The integration of IPA and IPS encourages students to understand the interconnectedness of natural and social phenomena in a comprehensive manner, although it requires teachers to adjust their teaching strategies effectively. The main challenges include teachers' initial lack of understanding of the IPAS concept and limited supporting resources. Nevertheless, this curriculum is considered to enhance students' awareness of their social and natural environments. This study is expected to contribute to the development of integrative learning at the elementary level and serve as a reference for other madrasahs in implementing the Independent Curriculum.

**Keywords:** Independent Curriculum; IPAS Learning

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo, khususnya pada kelas IV dan V. Kurikulum Merdeka menghadirkan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS sebagai respons terhadap kebutuhan siswa untuk memahami ilmu secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran, dampak integrasi materi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran dan penyusunan materi pembelajaran. Integrasi IPA dan IPS mendorong siswa untuk memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial secara terpadu, meskipun membutuhkan penyesuaian dari guru dalam merancang strategi

pengajaran yang efektif. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman awal guru terhadap konsep IPAS serta keterbatasan sumber daya pendukung. Meski demikian, kurikulum ini dianggap mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran integratif di tingkat dasar serta menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

**Kata-Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; Pembelajaran IPAS

## PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pada hakikatnya merupakan keniscayaan yang lahir dari perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan zaman. Secara teoretis, proses tersebut dapat dijelaskan melalui “Tyler Rationale” yang menekankan perlunya tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi sebagai satu kesatuan siklus pengembangan kurikulum (Hidayat et al., 2020). Dengan kerangka demikian, setiap pembaruan kurikulum di Indonesia—mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka—diposisikan sebagai respon sistematis terhadap dinamika global, nasional, dan lokal.

Kurikulum Merdeka (KM) yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 membawa sejumlah inovasi, salah satunya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Integrasi ini dirancang selaras dengan karakteristik berpikir konkret-holistik peserta didik sekolah dasar, sekaligus untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial secara terpadu (Zakarina et al., 2024). Beberapa studi awal melaporkan bahwa penggabungan IPA-IPS meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata dan mempermudah guru menerapkan pendekatan tematik-proyek (*project-based learning*) (Fadilla, 2024).

Penggabungan pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pelajaran IPA dan IPS yang kemudian digabung menjadi IPAS tersebut baru mulai diajarkan di kelas III. Tujuannya untuk menguatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam maupun sosial. Selain itu, di tingkat SD, mata pelajaran keterampilan ditiadakan karena telah terwadahi melalui mata pelajaran seni. (Zakarina et al., 2024). Meskipun demikian, hasil telaah pustaka mutakhir menunjukkan sederet tantangan di lapangan. Pada level sekolah dasar umum, kendala utama meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, kompetensi guru dalam merancang asesmen IPAS berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta beban administrasi yang tinggi (Utami et al., 2025).

Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), persoalan menjadi lebih kompleks karena harus mengharmonikan kebijakan Kementerian Agama dan Kemendikbudristek. Kajian kesiapan MI pada fase awal implementasi KM mencatat minimnya buku teks IPAS, rendahnya partisipasi guru dalam pelatihan daring, dan kebutuhan modul ajar kontekstual bernuansa keislaman (Lubis, 2024). Kajian terbaru bahkan menemukan bahwa asesmen IPAS di MI masih berfokus pada pengetahuan faktual, belum optimal menilai kompetensi berpikir kritis dan pemecahan.

MI Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo yang berada di Dusun Nangger RT 26 RW 09 Liprak Kidul Banyuanyar – Probolinggo, merupakan salah satu madrasah yang telah

melaksanakan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022-2023. Dan pada tahun ajaran 2024-2025 saat ini, pemberlakuan Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo untuk semua kelas, dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentunya membawa dampak bagi pelaksanaan pendidikan di MI Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo, baik bagi siswa, bagi guru maupun bagi pemangku pendidikan. Bagi siswa kelas I tidak akan membawa dampak yang cukup signifikan, karena mereka baru menapaki jenjang dan dianggap mudah untuk menyesuaikan diri. Sedangkan bagi siswa kelas IV, perubahan ini memerlukan adaptasi lagi, karena sebelumnya mereka belajar dengan menggunakan kurikulum 2013.

Selain itu penyesuaian-penyesuaian juga harus dilakukan oleh guru, terutama terkait dengan konsep pembelajaran dan konsep materi serta cara penyampaian materinya, terutama terkait dengan penggabungan materi IPA dan IPS menjadi IPAS. Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas III, IV dan V masih kesulitan dalam hal sarana dan prasarana seperti buku, dan alat pendukung pembelajaran yang lain. Untuk di kelas III misalnya, proses pembelajaran di kelas III masih memakai buku ajar kurikulum 13 sehingga kegiatan pembelajaran tak ada beda dengan tahun sebelumnya. Sedangkan di kelas V, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dengan dukungan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Observasi juga mencatat bahwa siswa kelas IV sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep IPS dan IPA, sedangkan siswa kelas V lebih mampu mengidentifikasi hubungan antara fenomena sosial dan alam dalam pembelajaran mereka. Kurangnya pelatihan yang diikuti oleh guru juga mengakibatkan integrasi IPAS kurang terlihat di setiap proses pembelajaran. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan tantangan terkait dengan ketersediaan sumber daya. Guru-guru di madrasah dituntut untuk memahami konsep IPAS secara mendalam, termasuk bagaimana menyampaikan materi IPS dalam kerangka pembelajaran yang holistik. Proses pembelajaran ini membutuhkan waktu adaptasi yang tidak singkat, baik bagi siswa maupun guru.

Penelitian ini berfokus pada pengamatan langsung proses pembelajaran IPS dalam mata pelajaran IPAS di kelas III, IV dan V, serta mengeksplorasi tantangan dan strategi yang digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS, khususnya dalam konteks madrasah. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih efektif pada tingkat sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi bagi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran IPS yang terintegrasi dalam IPAS.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data hingga tahap pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo, Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas III, IV dan V serta siswa kelas III, IV dan V MI Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo pada tahun

ajaran 2024/2025 Semester ganjil. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi kurikulum merdeka di MI. Miftahul Huda Banyuanyar serta dampak dan tantangannya dalam pembelajaran IPS. Wawancara dilakukan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dan proses pembelajaran IPAS serta dampak dan tantangannya dalam pembelajaran IPS. Sedangkan Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan kurikulum, modul ajar, profil madrasah: sejarah berdiri, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data guru dan karyawan, data peserta didik, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi ini selanjutnya dianalisis dengan tahapan sebagaimana model Miles and Huberman, yakni dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Huda Banyuanyar membawa perubahan dalam struktur mata pelajaran IPS yang kini terintegrasi ke dalam IPAS, mulai kelas III hingga kelas V. Ketiga guru yang diwawancarai menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan lebih bagi guru dalam merancang pembelajaran, terutama dalam penggunaan media dan strategi mengajar yang fleksibel. Namun, belum semua guru mampu memanfaatkan fleksibilitas tersebut secara optimal karena keterbatasan sarana, minimnya pelatihan, dan perubahan administrasi pembelajaran yang dianggap membingungkan.

Terkait materi IPS, seluruh guru menyatakan bahwa muatan IPS mengalami pengurangan dan kurang mendapatkan porsi memadai dalam IPAS. Materi IPS umumnya hanya muncul di akhir semester dua, sehingga sulit membangun pemahaman siswa yang utuh terhadap konsep-konsep sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang merasa kesulitan mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi IPS secara spesifik dalam struktur IPAS. Dalam hal strategi pembelajaran, guru cenderung mengadopsi metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, penggunaan video, dan pembelajaran berbasis proyek (P5RA). Strategi ini dinilai dapat meningkatkan keaktifan siswa, terutama di kelas atas, meskipun masih ditemukan keterbatasan partisipasi pada siswa kelas III karena perbedaan kemampuan dasar.

Dari sisi siswa, mereka menyadari adanya perubahan dalam cara belajar yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Mereka mengapresiasi kegiatan di luar kelas seperti kunjungan ke tempat umum dan penggunaan media digital. Beberapa siswa mengaku lebih mudah memahami pelajaran IPS karena langsung dihubungkan dengan praktik nyata dan isu sosial di lingkungan sekitar. Namun, sebagian siswa merasa materi IPS masih kurang dan menyarankan agar pelajaran IPS dipisah kembali dari IPAS agar pemahaman mereka terhadap isu sosial lebih mendalam.

Secara umum, tantangan utama dalam implementasi pembelajaran IPS melalui IPAS terletak pada pemangkasan porsi materi, keterbatasan pemahaman guru terhadap struktur baru, dan kebutuhan akan pelatihan teknis. Di sisi lain, strategi berbasis media dan pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS dalam Kurikulum Merdeka.

## PEMBAHASAN

### Proses Pembelajaran IPS dalam Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPS dalam mata pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda menunjukkan integrasi antara konsep sosial dan alam yang dilaksanakan secara kontekstual. Guru memulai dengan memetakan capaian pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, kemudian mengembangkan kegiatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan inkuiri. Di kelas III, pembelajaran dimulai dengan pengenalan energi listrik melalui benda nyata seperti kipas angin. Di kelas IV, guru mengaitkan aktivitas sosial di pasar dengan pelestarian lingkungan. Sementara di kelas V, siswa mengerjakan proyek dampak plastik terhadap lingkungan dan masyarakat melalui observasi dan presentasi kelompok.

Metode pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memahami keterkaitan antar fenomena sosial dan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wijayanti & Ekantini, 2023) bahwa pembelajaran IPAS mengembangkan cara berpikir holistik siswa. Namun, ditemukan juga tantangan, seperti kesulitan siswa dalam memahami integrasi konsep dan keterbatasan waktu proyek. Maka, peran guru dalam memberikan *scaffolding* sangat penting. Secara umum, proses pembelajaran IPS dalam IPAS telah mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka—kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa (Kemdikbudristek, 2022).

### Dampak Integrasi Materi-Materi IPS Ke Dalam IPAS

Integrasi materi IPS dalam IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda membawa dampak positif yang signifikan bagi siswa, guru, dan proses pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami keterkaitan antara fenomena sosial dan alam secara kontekstual. Misalnya, melalui topik interaksi manusia dan lingkungan, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan observasi dan proyek sosial. Ini sejalan dengan temuan (Suryawati, E., & Osman, 2018) bahwa pembelajaran integratif meningkatkan literasi lingkungan dan keterampilan berpikir kritis.

Bagi guru, integrasi materi ini menantang sekaligus memperkaya praktik mengajar. Guru perlu memahami konsep dari dua disiplin ilmu dan merancang pembelajaran yang kolaboratif serta berbasis proyek. Meski beberapa guru menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya, pendekatan ini membuka ruang bagi inovasi pedagogis yang lebih bermakna (Husnah et al., 2023).

Proses pembelajaran pun menjadi lebih aktif dan aplikatif. Pendekatan inkuiri dan PjBL memberi siswa ruang untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan mengembangkan solusi atas masalah sosial-ekologis di sekitar mereka. Ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022). Tantangan utama terletak pada penyesuaian waktu dan kelengkapan bahan ajar integratif. Secara keseluruhan, integrasi IPS dalam IPAS menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan relevan, meski tetap memerlukan penguatan kapasitas guru serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

### Tantangan Pembelajaran IPS Dalam IPAS

Kesiapan Guru. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru masih beradaptasi dengan tuntutan lintas disiplin IPAS: mereka harus menguasai konsep sains sosial sekaligus merancang proyek dan asesmen holistik. Studi kesiapan guru di SD (Febrianningsih & Ramadan, 2023) dan (Arwiyanti et al., 2022) melaporkan kendala serupa: minimnya

pelatihan tematik, kesulitan menyusun perangkat ajar, serta keterbatasan waktu untuk belajar mandiri.

**Pemahaman Siswa.** Integrasi materi membuat siswa perlu menautkan fakta alam dengan dinamika sosial—sebuah lompatan kognitif yang tidak mudah bagi fase konkret-operasional. (Adela & Permana, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran *ecopedagogy* di SD memerlukan pendampingan bertahap agar anak mampu menarik hubungan sebab-akibat lintas konteks. Sumber Belajar dan Evaluasi. Ketersediaan buku dan modul IPAS edisi Kurikulum Merdeka masih terbatas—banyak guru mengunduh contoh modul daring lalu menyesuaikannya sendiri, sehingga kualitas kurang seragam. Di sisi lain, penilaian holistik (kognitif-afektif-psikomotor) yang dianjurkan belum sepenuhnya dipahami; guru cenderung memisah unsur IPA-IPS saat menyusun asesmen, sebagaimana dikeluhkan dalam riset autentik-assessment oleh (Indriyani et al., 2023).

**Dukungan Lembaga.** Implementasi proyek, inkuiri, dan kolaborasi memerlukan ruang, alat, dan akses TIK. Kajian *holistic* pada pendekatan Kurikulum Merdeka (Dwiwasa & Murniarti, 2024) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas serta kepemimpinan sekolah yang belum proaktif menghambat transformasi pembelajaran. Secara keseluruhan, tantangan IPAS berakar pada tiga isu: (1) kompetensi guru lintas disiplin, (2) kesiapan siswa memahami materi multidisiplin, dan (3) dukungan sumber daya serta asesmen terpadu. Penguatan pelatihan tematik, penyediaan modul IPAS standar, dan peningkatan infrastruktur sekolah menjadi langkah krusial agar tujuan holistik Kurikulum Merdeka benar-benar tercapai dalam praktik kelas.

## SIMPULAN

Proses pembelajaran IPS dalam mata pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama dalam mengintegrasikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada kelas IV dan V yang menjadi fokus penelitian, pelaksanaan pembelajaran IPAS melibatkan penggabungan konsep-konsep dasar dari kedua mata pelajaran tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Guru dihadapkan pada tantangan untuk mendesain pembelajaran yang mampu memenuhi tujuan kurikulum, sekaligus menarik dan relevan bagi siswa.

Integrasi materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuanyar Probolinggo menghasilkan sejumlah dampak yang signifikan, baik dari sisi siswa, guru, maupun proses pembelajaran secara keseluruhan. Dampak ini mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran yang sebelumnya bersifat terpisah menjadi lebih holistik, sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka membawa perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya melalui penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Integrasi ini dilakukan untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar, yang cenderung berpikir holistik dan konkret. Namun, transformasi ini memunculkan berbagai tantangan, baik dari segi guru, siswa, maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi pendidikan lingkungan melalui pendekatan ecopedagogy dalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 17–26.
- Arwiyanti, A., Fathurohman, A., & Safitri, M. L. O. (2022). Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10383–10392.
- Dwiwasa, B. P., & Murniarti, E. (2024). Analisis Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama: Perbandingan KTSP Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 839–850.
- Fadilla, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4357–4366.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Husnah, A., Fitriani, A., Patricya, F., Handayani, T. P., & Marini, A. (2023). Analisis materi IPS dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 57–64.
- Indriyani, N., Hanifah, R., & Fitria, Y. (2023). Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 28–48.
- Kemdikbudristek, B. S. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen-Kurikulum Merdeka. Retrieved from Kemdikbud: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/Download/Panduan-Pembelajaran-Dan-Asesmen-Kurikulum-Merdeka>.
- Lubis, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 49–56.
- Suryawati, E., & Osman, K. (2018). Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14, 61–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>
- Utami, A. S., Astin, H., Pratiwi, S., Negara, M. C., & Melany, S. D. (2025). Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengajar Ipa Terutama Dalam Keterbatasan Sarana Dan Kompetensi Guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 328–383.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi Mata Pelajaran Ipa Dan Ips Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains Dan Sosial Di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56.